

BAB I

TAMAN BUDAYA KALIMANTAN TENGAH

1.1. Latar Belakang Proyek

Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 153.564 km² memiliki 13 kabupaten dan satu kota. Dari ke-13 kabupaten tersebut, terdapat 3 kabupaten berada di wilayah pesisir (laut Jawa), sedangkan 10 kabupaten dan 1 kota berada di dataran rendah dan datar, namun sedikit berbukit-bukit serta dilalui oleh aliran sungai besar seperti sungai Barito, Kapuas, Kahayan, Mentaya, Lamandau, Seruyan, Katingan, Arut, Kumai, Sebangau, dan Jelai, dan lebih dari 20 sungai kecil yang masih bisa dilayari dengan perahu kecil. Kalimantan Tengah yang memiliki luas hutan mencapai 134.937,25 atau mencapai 87,87% dari luas wilayahnya sangat dikenal dengan hasil hutan terutama kayu. Hutan inilah yang menjadi sumber kehidupan satu-satunya bagi warga masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir relatif mudah dijangkau dibanding kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman atau hulu-hulu sungai. Di daerah pesisir pada umumnya didominasi oleh etnis Melayu (Banjar, Bugis dan Madura), sedangkan di daerah pedalaman dan hulu-hulu sungai di dominasi oleh suku bangsa Dayak. Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan suku bangsa Dayak Kalimantan Tengah yang dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT).

1.1.1. Siapakah Orang Dayak

Pada saat mendengar istilah orang Dayak, kesan pertama yang muncul dibenak kita adalah kebiadaban. Yaitu kelompok masyarakat tradisional yang masih belum beradab, belum memiliki pri kemanusiaan. Munculnya stereotip seperti ini disebabkan orang Dayak dikenal dengan budaya pengayauan(headhunting). Budaya pengayauan yang menurut Wyn Sargent(1974) masih dipraktekkan di kalangan suku bangsa Dayak hingga tahun 1970-an, dan disusul lagi oleh berbagai kasus konflik antar etnis di Kalimantan Barat(1999) dan Kalimantan Tengah(2001) semakin memperkuat jastifikasi tentang kebiadaban orang Dayak. Kalau begitu, lalu siapa sesungguhnya orang Dayak dan bagaimana budayanya? Dayak adalah sebuah nama dan sekaligus sebagai ciri identitas etnis bagi suku bangsa proto Melayu(Melayu Tua) yang diklaim sebagai penduduk pribumi pulau Kalimantan, termasuk Kalimantan Utara. Berdasarkan sejarah perkembangan manusia, nenek moyang suku bangsa Dayak berasal dari daerah Yunan(Cina Selatan). Diperkirakan sekitar awal abad ini terjadi over population di Cina sehingga sebagian penduduk ke luar untuk mencari daerah permukiman baru. Di antaranya setelah menyebrang laut Cina Selatan mereka terdampar di pulau Kalimantan. Awalnya profesi mereka adalah sebagai penambang emas di Kalimantan Barat, namun kemudian sebagiannya beralih profesi sebagai pekebun, petani, pedagang, dan nelayan. Pada perkembangan selanjutnya, datanglah kelompok Deutro Melayu ke pulau Kalimantan yang tujuannya

adalah berdagang dengan menggunakan kapal-kapal kecil. Akibat gelombang migrasi secara besar-besaran dari kelompok Deutro Melayu, kelompok Proto Melayu yang awalnya tinggal didaerah pesisir, semakin terdesak ke daerah pedalaman yang kemudian di kenal dengan suku bangsa Dayak, dan mereka yang tinggal di daerah pantai/pesisir disebut sebagai orang Melayu. Suku bangsa Dayak, menurut hasil penelitian awal seperti Tjilik Riwut(1958 & 1979), A.B Hudson(1967), Ukur(1972) terbagi kedalam paling sedikit 405 sub etnis. Nama-nama sub etnis itu pada umumnya dibuat sendiri oleh masing-masing sub kelompok etnis berdasarkan ciri-ciri tempat tinggal seperti daerah aliran sungai dan daerah pedalaman. Maka tidak heran banyak nama sub etnis Dayak yang berhubungan dengan nama sungai dan berkonokasi udik atau pedalaman. Misalnya nama suku yang diawali dengan kata Batang..., Long..., Lepo...semuanya berarti sungai; sedangkan Makam Ulu, Ot Danum, Ngaju, Maanyan, Bukit, dan lain-lain semua berarti udik atau pedalaman. Di Kalimantan Tengah sendiri, menurut data tertulis, suku bangsa Dayak berjumlah lebih dari 20 sub etnis.

Diantaranya yang sudah dikenal dan cukup besar populasinya adalah Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Lawangan(lowangan), Dusun, Taboyan, Tamuan dan lain-lain.

1.1.2. Konsep Religi

Di Kalimantan Tengah konsep religi(kepercayaan) suku bangsa Dayak di kenal dengan nama Agama Kaharingan. Agama Kaharingan

memiliki konsep keyakinan yang sangat abstrak yaitu disamping mereka percaya pada adanya eksistensi Tuhan yang satu, mereka juga memuja roh-roh nenek moyang(ancestral belief). Banyak penulis asing bahkan juga penulis Indonesia cenderung menyebut keyakinan orang Dayak sebagai animisme. Namun sebutan demikian mendapat reaksi negatif dari orang Dayak sendiri karena sesungguhnya mereka bukan menyembah batu, pohon, dan gua-gua besar. Namun anggapan mereka roh-roh nenek moyang mereka bersemayam pada pohon yang besar, gua atau batu yang besar sehingga ritual keagamaan sering menggunakan media seperti itu. Dengan konsep keyakinan yang demikian tadi maka inti dari kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini bagi orang Dayak bukan terletak pada aspek kebendaan(material), tetapi pada keseimbangan kosmos.

Kesanggupan manusia untuk menjaga keharmonisan/keseimbangan kosmos merupakan sumber dari semua kedamaian, kesejahteraan, keabadian, kemakmuran, dan keselamatan hidup ini. Perwujudan dari konsep keyakinan yang mengutamakan keseimbangan kosmos ini yaitu kemampuan untuk menjaga keharmonisan multi hubungan, yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan roh-roh nenek moyang, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam dan segala isinya. Oleh sebab itu orang Dayak tidak boleh merusak alam, mereka harus tunduk (submissive) pada kekuatan dan kekuasaan alam. Bentuk ketaatan itu yaitu mereka harus mengelola lingkungan hidup secara selektif, bijak dan bertanggungjawab.

1.1.3. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang dianut oleh suku bangsa Dayak adalah bilateral, yaitu menarik garis keturunan melalui pihak ayah dan ibu. Dengan demikian sistem pewarisanpun tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Bentuk kehidupan keluarga terdiri atas dua jenis yaitu keluarga batih(nuclear family) dan keluarga luas(extended family). Pada kedua bentuk keluarga ini biasanya terdapat wali/asbah yang berfungsi untuk mewakili keluarga dalam berbagai kegiatan sosial dan politik di lingkungan dan di luar keluarga. Yang menjadi wali/asbah dalam keluarga batih adalah anak laki-laki tertua, sedangkan dalam keluarga luas yang berhak menjadi wali/asbah adalah saudara laki-laki ibu dan saudara laki-laki ayah. Misalnya dalam hal pernikahan, maka orang yang paling sibuk mengurus masalah ini sejak awal hingga acara selesai adalah para wali/asbah. Dengan demikian semua permasalahan dan keputusan keluarga harus dikonsultasikan dengan wali/asbah. Penunjukan wali/asbah biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan keluarga dan bukan melalui pemilihan. Perkawinan yang boleh dilakukan dalam keluarga paling dekat adalah antara saudara sepupu dua kali. Sepupu satu kali dianggap masih saudara kandung. Tidak jarang terjadi semacam incest , yaitu perkawinan antara paman dan keponakan atau saudara sepupu sekali sehingga harus ditangani secara adat. Perkawinan yang paling ideal menurut budaya suku bangsa Dayak adalah sistem endogami, yaitu perkawinan dengan sesama suku dan masih ada

hubungan keluarga. Pada umumnya kehidupan setelah menikah menganut pola matrilokal atau, yaitu suami mengikuti pihak keluarga istri, namun dewasa ini ada kecenderungan menganut pola neolokal, yaitu terpisah dari keluarga kedua belah pihak. Pada saat Huma Betang(longhouse) masih dipertahankan, maka keluarga baru tersebut harus menambah bilik pada sisi kanan atau sisi kiri huma betang itu sebagai tempat tinggal mereka. Dulu perkawinan diatur oleh orang tua(dijodohkan) sebagai upaya orang tua untuk semakin mendekatkan tali-temali/hubungan kekeluargaan dan upaya mempertahankan sistem pewarisan dalam keluarga, seperti tanah, kebun buah, kebun rotan, dan benda-benda pusaka lainnya yang berharga.

1.1.4. Pola Permukiman

Pada umumnya pola permukiman suku bangsa Dayak memanjang mengikuti alur sungai di mana mereka berada. Rumah yang dibangun selalu menghadap ke sungai karena sungai telah menjadi sistem sosial-budaya dan ekonomi. Sungai memberikan multifungsi bagi mereka, yaitu sebagai sarana transportasi dan komunikasi, sumber ikan, dan tempat mandi, mencuci, dan kakus(MCK). Rumah adalah rumah panggung yang tingginya berkisar antara 1- 4 m dari permukaan tanah sebagai upaya untuk mengantisipasi banjir dan serangan binatang buas. Dalam satu rumah panggung yang luasnya berkisar antara 4 m x 6 m dihuni oleh paling sedikit dua keluarga, yaitu orang tua, anak-anak yang belum menikah dan anak yang sudah menikah. Nilai sosial yang bisa diambil

dari fungsi sungai sebagai MCK adalah masalah praktis, misalnya pada saat seorang ibu turun ke sungai untuk mencuci pakaian, ia sekaligus bisa langsung membuang air besar, mandi, dan mengambil air untuk keperluan rumah tangga. Kemudian yang juga penting adalah peranan jamban sebagai media komunikasi dan informasi antara warga masyarakat. Beberapa orang yang sedang mandi bersamaan pada satu jamban pada sore hari, misalnya, bisa melakukan komunikasi tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupan mereka sehari-hari.

1.1.5. Sistem Mata Pencaharian

Sumber penghidupan yang paling utama adalah ekonomi subsisten dalam bentuk perladangan tidak menetap (berpindah-pindah), berburu, menangkap ikan secara tradisional, serta meramu hasil hutan yang ada di sekitar mereka. Perladangan berpindah-pindah mereka lakukan sekali dalam setahun dengan cara slash and burn atau dengan cara tebas, tebang dan bakar lalu padi ditanam. Namun hasil panennya kurang mencukupi kehidupan keluarga dalam jangka waktu yang lama, sehingga setiap tahun mereka harus melakukan kegiatan yang sama. Di ladang yang ditumbuhi padi, mereka juga menanam sedikit bibit jagung, lombok, terong, ubi kayu, dan lain-lain. Jarak ladang dengan desa berkisar antara 2-5 kilometer. Di samping berladang mereka juga menyadap karet dan memotong rotan. Berburu yang umum dilakukan adalah dengan membawa beberapa ekor anjing ke dalam hutan dan membawa tombak. Di samping itu bisa pula dilakukan dengan memasang perangkap, baik

diatas tanah, maupun di atas pohon untuk burung-burung. Menangkap ikan juga bisa secara langsung dengan menggunakan lampu yang cahayanya seperti senter, dan bisa juga perangkap yang ditinggalkan dalam air seperti mata pancing yang berumpan dan jaring. Bagi suku bangsa Dayak hampir semua jenis binatang yang ada di sekitar mereka bisa dikonsumsi, termasuk jenis ular, monyet, kelalawar, serta semua jenis burung. Dewasa ini ada kecendrungan yang kurang baik bahwa para petani mulai meninggalkan pekerjaan berladang dan beralih profesi menjadi pelaku illegal logging(penebang liar/Bangli) dan illegal mining(penambang tanpa ijin/PETI) yang semakin memperparah kerusakan lingkungan hidup.

1.1.6. Kondisi Geografis

Kondisi geografis di Kalimantan Tengah paling sedikit memiliki tiga ciri: yaitu daerah pesisir, daerah rawa-rawa, dan daerah perbukitan dan aliran sungai. Daerah pesisir adalah daerah yang berada di tepi pantai/laut Jawa; daerah rawa-rawa adalah daerah yang agak datar dan memiliki tanah gambut sehingga menggenangi air dalam bentuk danau dan rawa-rawa. Sedangkan perbukitan dan daerah aliran sungai adalah daerah pedalaman yang ditumbuhi oleh hutan rimba dimana permukaan tanahnya agak tinggi dari permukaan laut. Untuk mencapai desa-desa yang berada di daerah pesisir relatif mudah dijangkau namun tetap mengandung resiko, karena beberapa desa tersebut harus dicapai melalui pinggir laut yang pada saat tertentu bergelombang dan membahayakan

perahu kecil yang membawa penumpang. Daerah rawa-rawa biasanya jarang dihuni oleh penduduk karena sulit untuk dieksploitasi untuk kegiatan pertanian atau perkebunan. Masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman yang berbukit dan daerah aliran sungai memang memiliki tingkat kesulitan tersendiri untuk mencapainya karena harus ditempuh melalui jalan sungai dengan perahu yang sangat lamban dan melelahkan, kemudian disambung dengan berjalan kaki melewati jalan tikus sepanjang berpuluh-puluh kilometer. Bagi masyarakat setempat cara demikian adalah hal biasa yang mereka lakukan setiap hari, namun bagi unsur pemerintah yang ingin melakukan pembinaan dan melakukan kegiatan pembangunan pada desa-desa tersebut merupakan kendala besar, melelahkan, dan memiliki social cost yang sangat tinggi baik dari segi finansial, waktu, maupun tenaga.

1.1.7. Sistem Pengetahuan

Suku bangsa Dayak tidak mengenal tulisan atau aksara. Oleh sebab itu tradisi lisan merupakan tradisi yang mereka wariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Salah satu ciri tradisi lisan adalah komunikasi dan penyampaian informasi secara lisan dan menyampaikannya dari mulut ke mulut. Syarat utama bagi masyarakat yang memiliki tradisi lisan, mereka harus memiliki daya ingat yang baik(brilian), kesetiaan, dan kejujuran. Misalnya cara membina seseorang untuk menjadi seorang belian(dukun) adalah dengan cara menghafalkan kata, kalimat, mantera-mantera dari senior/gurunya secara lisan bukan

dengan tulisan. Sistem nilai dan normapun mereka wariskan dari tradisi yang mereka miliki. Tanda-tanda tentang gejala alam seperti hujan, panas, banjir, bahaya penyakit, tanda sial, keberuntungan, semuanya bisa dibaca melalui suara atau karakter binatang, posisi bintang dan bulan, keadaan tanah, warna daun, mimpi, garis tangan, tahi lalat, dan lain-lain. Demikian juga dengan pengetahuan mereka tentang zat-zat dan racun dari akar-akaran dan pohon-pohon yang bisa digunakan untuk obat tradisional dan untuk senjata. Sistem kalender yang mereka gunakan sangat berbeda dari sistem kalender nasional. Sistem bulan dan bintang dilangit berbeda waktunya dari kalender nasional. Itulah kalender yang mereka gunakan untuk mengatur kegiatan pertanian dan kegiatan berburu dan menangkap ikan. Bahkan bulan untuk pernikahanpun disesuaikan dengan posisi bulan dilangit. Satuan waktu dan bilanganpun memiliki istilah-istilah tersendiri. Misalnya untuk mengukur satuan waktu untuk melakukan perjalanan jauh, mereka tidak menggunakan ukuran jam, tapi dengan bagaimana lamanya mengisap satu batang rokok, sama dengan lamanya memasak nasi, atau sama lamanya dengan memakan sirih dan pinang.

1.1.8. Sistem Teknologi

Sistem teknologi suku bangsa Dayak relatif sederhana, karena peralatan yang mereka gunakan umumnya berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pertanian, berburu, menangkap ikan, membangun rumah panggung. Peralatan seperti pisau(besar dan kecil) dan beliung (sejenis

kampak) merupakan peralatan untuk berladang. Sedangkan tombak(dengan berbagai jenis) dan pisau adalah senjata untuk berburu binatang secara langsung. Tombak, mandau, dan telawang, adalah senjata tradisional untuk berperang. Alat-alat untuk menangkap ikan di sungai dan di danau umumnya terbuat dari bambu dan batang kayu yang dijalin dengan rotan. Demikian juga peralatan untuk menangkap binatang didarat umumnya terbuat dari rotan, kayu dan bambu runcing. Alat untuk menangkap burung di pepohonan terbuat dari getah kayu atau lateks yang dimasak hingga mengental dan dioles pada bilah-bilah bambu yang berbentuk lidi pohon kelapa dan kemudian ditancapkan pada dahan kayu yang menjadi sasaran. Burung yang terkena getah tersebut pada sayapnya tidak bisa terbang dan pasti jatuh, sehingga gampang untuk ditangkap. Teknologi yang cukup “canggih” adalah menangkap kalong di udara yang terbuat dari tali nilon dan bentuknya mirip dengan jaring penangkap ikan. Caranya adalah sebagai berikut: Didalam hutan dibuat tempat khusus dengan menebang beberapa pohon sehingga menyerupai jalan. Pada kiri dan kanan jalan itu dibiarkan masing-masing satu pohon yang besar dan paling tinggi. Pada ujung pohon ini diikat sebilah bambu yang cukup panjang secara vertikal. Pada ujung bambu dipasang gelang terbuat dari rotan dan dimasukan tali hingga mencapai ke tanah. Pada ujung jaring tali tadi diikat sehingga bisa naikkan dan kemudian diturunkan. Pada malam hari jaring dinaikkan ke udara dan bila jaring tersebut ditambrak oleh kalong, jaring diturunkan dan kalongnya

ditangkap. Cara membangun rumahpun cukup sederhana, yaitu dengan menggunakan kayu-kayu bulat sebagai tiang, kulit kayu atau daun rumbia sebagai atap dan kulit kayu untuk dinding rumah. Peralatan rumah tangga seperti alat untuk menampung air banyak terbuat dari bambu yang besar dan buah labu.

1.1.9. Adat-istiadat dan Hukum Adat

Adat-istiadat adalah nilai-nilai normatif yang mengatur tata kehidupan orang Dayak sehingga mereka disebut dengan Belom Bahadat atau hidup beradat. Adat dibagi menjadi dua, yaitu adat yang mengatur tentang kehidupan (siklus kehidupan mulai di dalam perut, kelahiran hingga kematian, dan berbagai aktivitas dan interaksi sosial selama hidup di dunia), dan adat yang mengatur tentang upacara kematian. Adat tentang kehidupan tentu lebih rumit perwujudannya karena mengandung berbagai aturan berupa anjuran dan larangan. Berbicara adat (adat-istiadat) tentu inklusif di dalamnya hukum adat, yaitu suatu institusi yang berwenang memberikan sanksi atas pelanggaran adat-istiadat. Pelaksanaan hukum adat juga terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek hukum (pengadilan adat), dan aspek ritual berupa ritual khusus yang diselenggarakan setelah pengadilan adat selesai. Yaitu upacara tawar dengan menggunakan darah binatang untuk mengembalikan keseimbangan kosmos yang rusak akibat pelanggaran adat tadi. Adat-istiadat harus ditaati dan diwujudkan dalam setiap perilaku dan aktivitas sehari-hari dan dalam jalinan hubungan dengan berbagai unsur kosmos.

Orang yang tidak mentaati adat dicap sebagai Belum Dia Bahadat atau hidup tidak beradat. Oleh karenanya orang semacam itu harus diusir dan keluar dari wilayah hukum adat di mana ia tinggal. Sebagai contoh: bila ada seorang perempuan hamil di luar nikah, maka kedua anak muda itu harus dihukum dengan memberi mereka makan pada tempat dimana biasanya orang memberikan makanan babi. Mengapa? Mereka telah melanggar adat, mereka tidak beradat, mereka sama dengan binatang, dan setelah makan di tempat makanan babi mereka berdua segera diusir dan pergi keluar wilayah hukum adat di mana mereka tinggal.

1.1.10. Kesenian

Kesenian yang berkembang di kalangan suku bangsa Dayak sangat terbatas, yaitu seni tari, seni suara, dan seni patung, seni lukis, dan seni instrumental. Seni tari yang masih ada hingga sekarang ini terbatas pada tari giring-giring, tari bahalai, tari gelang dan tari mandau, dan tari burung jue(merak). Semua tarian ini bermakna sebagai tarian pergaulan dan untuk menyambut tamu. Seni suara/sastra adalah lagu-lagu daerah yang dilantunkan dengan bahasa sastra baik dalam bentuk pantun maupun bentuk puisi yang dinyanyikan. Lagu-lagu seperti ini banyak dilantunkan pada upacara perkawinan, dan pertemuan-pertemuan yang bersifat kegembiraan. Seni patung cenderung hanya berhubungan dengan ritual kematian. Karena patung-patung yang dibuat itu hanyalah patung orang yang sudah mati, dan patung para leluhur. Demikian pula halnya dengan seni lukis banyak berhubungan dengan kegiatan ritual orang mati

dan orang yang sakit. Sedangkan seni instrumental tampaknya dipengaruhi oleh budaya dari luar. Misalnya peralatan untuk seni tari seperti gong, kenong, dan gendang. Kemudian untuk seni suara, khususnya untuk lagu karungut harus diiringi oleh musik yang sangat sederhana yaitu kecapi. Pertunjukan seni suara dan seni tari ini merupakan satu-satunya hiburan bagi masyarakat dan sekaligus kesempatan untuk beradu kepiawaian dengan orang lain. Orang Dayak pada umumnya murah senyum, ramah tamah, sopan, dan homuris.

1.1.11. Sarana dan Prasarana Sosial, budaya dan Ekonomi

Sarana dan prasarana sosial, budaya dan ekonomi pada umumnya masih belum tersedia pada desa-desa KAT. Hal ini dapat dipahami karena sulitnya menjangkau lokasi KAT sehingga memerlukan social cost yang sangat tinggi. Sekalipun telah dibangun fasilitas kesehatan berupa poliklinik, namun perawat atau bidannya tidak tersedia. Demikian juga Sekolah Dasar. Biasanya guru yang tersedia hanya satu atau dua orang, sedangkan yang lainnya pindah ke Kota Kecamatan atau Kabupaten bahkan ke provinsi.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Suku Dayak merupakan suatu suku yang besar dan mempunyai kelompok suku yang sangat banyak dengan budaya yang beranekaragam, masyarakat suku Dayak hidup dan berkembang di wilayah pedalaman pulau Kalimantan. Suku Dayak memiliki beberapa sub suku bangsa

namun perbedaan kebudayaan yang ada relatif kecil, hal ini disebabkan mereka berasal dari garis keturunan yang sama.

Kebudayaan masyarakat suku Dayak dapat terlihat dari unsur-unsur budaya seperti: sistem religi yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan yang dianut sebagai wujud hubungan antara manusia dan penciptanya, sistem organisasi dalam masyarakat yang mengatur hubungan antar masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis, sistem kekerabatan dimana silsilah keluarga menjadi sangat penting karena rasa kekeluargaan suku Dayak sangat kuat sehingga mereka memiliki kesatuan yang kuat, sistem mata pencarian dimana mereka hidup dengan berladang sehingga secara alami akan membentuk suatu kebiasaan dalam hidup sehari-hari dan pada saat itu juga peralatan serta teknologi yang digunakan masih sangat sederhana. Kesemuanya itu merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pola hidup, serta pola pikir suku Dayak yang kesemuanya tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

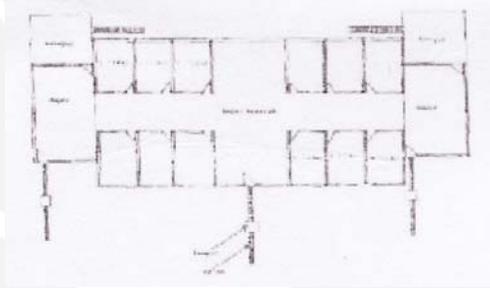
Kebudayaan yang mereka miliki melahirkan satu konsep hidup yaitu: keterbukaan dan kebersamaan yang sangat mereka junjung tinggi dalam setiap aktifitas kehidupan baik itu dalam keluarga maupun dalam kemasyarakatan namun semuanya itu berlaku hanya antara suku Dayak saja. Dalam melakukan berbagai macam aktifitas mereka selalu melakukannya secara bersama-sama karena dengan begitu pekerjaan akan menjadi mudah dan cepat. Konsep hidup ini dapat terlihat dari bentuk rumah

tinggal mereka yang secara arsitektural memiliki ciri fisik yaitu bentuk rumah yang memanjang dengan tiang rumah tinggi yang mereka sebut sebagai rumah Betang. Selain dari bentuk fisik rumah tinggal secara arsitektural, konsep hidup dan kebudayaan juga dapat terlihat pula pada interior rumah tinggal suku Dayak. Dengan melihat interior rumah dapat diketahui bagaimana pola hidup, pola pikir serta kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat dan itu semua akan tergambar pada penataan ruang rumah tinggal mereka. Aktifitas suku Dayak lebih banyak dilakukan di dalam rumah baik itu pendidikan anak, sosial ekonomi, bahkan pusat kekuasaan mengatur tata kehidupan masyarakat dengan kata lain rumah bagi suku Dayak rumah merupakan pusat kebudayaan.

Suku Dayak terkenal dengan sistem kekerabatan yang sangat kuat sehingga mereka cenderung hidup berkelompok dan tinggal dalam satu rumah, untuk menjaga semua itu diperlukan kebersamaan dan keterbukaan hingga semuanya dapat berjalan secara harmonis. Konsep hidup yang dipegang oleh suku Dayak diwujudkan dalam penataan ruang dalam rumah tinggal mereka. Pada rumah Betang penataan ruang masih sangat sederhana, dimana ruangan dibagi menjadi tiga bagian penting yaitu ruang depan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga untuk melakukan aktifitas bersama sehingga membutuhkan ruang yang lebih luas dari ruangan yang lainnya. Ruang tidur atau disebut juga dengan bilik berfungsi sebagai tempat beristirahatnya satu keluarga dan setiap keluarga bertanggung jawab dengan **bilik** mereka masing-masing, setiap bilik dibatasi oleh sekat-sekat bahkan biasanya hanya di sekat selebar kain dan ukuran setiap bilik sama besar dengan luasan minimal 5 x 7 meter . Pada rumah Betang yang biasa dihuni oleh 100 - 200 orang atau lebih

kurang 50 kepala keluarga hanya memiliki satu dapur yang digunakan secara bersama-sama oleh penghuni Betang. Dengan kondisi rumah seperti itu tidak ada seorang pun yang merasa keberatan atau merasa privasinya terganggu.

Bahkan apabila ada satu keluarga yang mengalami suatu kesulitan maka kesulitan itu merupakan kesulitan seluruh isi Betang. Ini membuktikan bahwa nilai kebersamaan dan keterbukaan sangatlah kuat terjalin pada suku Dayak.



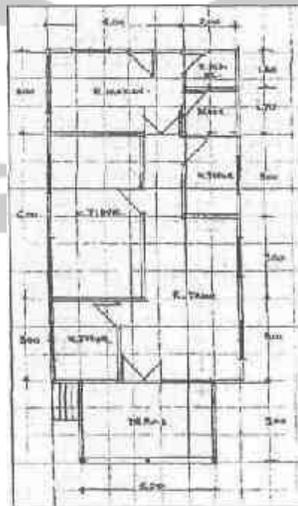
Gambar 1.1. Denah Betang dulu

(Sumber Petra)

Dari gambar denah sangat jelas terlihat bahwa konsep hidup, pola pikir dan pola hidup saat itu sangat sederhana dimana suku Dayak belum tersentuh oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sehingga denah sangat sederhana namun mengandung filosofi-filosofi hidup.

Masyarakat Dayak mempunyai sifat yang terbuka sehingga mudah mengadaptasikan kebudayaan luar. Seiring dengan kemajuan zaman suku Dayak tidak lagi hidup berkelompok dan tinggal dalam satu rumah melainkan mulai memisahkan diri untuk membuat rumah tinggal keluarga mereka sendiri. Konsep hidup suku Dayak keterbukaan dan kebersamaan masih

tetap dipegang ditengah modernisasi walaupun dalam perwujudan yang berbeda. pada rumah suku Dayak pasti memiliki ruang depan atau ruang keluarga yang besar dibandingkan dengan ruangan yang lain karena di tempat itu sesekali keluarga besar akan berkumpul. Penataan rumah suku Dayak sekarang tidak sesederhana dulu begitu banyak pembagian ruang, yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya dan setiap ruang disekat secara permanen. Tidak dipungkiri kemajuan zaman merubah pola pikir dan hidup suku dayak. Contoh: dulu setiap ruang merupakan milik bersama walaupun kamar tidur hanya disekat dengan selembar kain sudah cukup memberi rasa aman bagi setiap penggunanya, namun kini tidak cukup dengan kain saja tapi membutuhkan sekat yang permanen sehingga si pengguna merasa privasi terjaga. Dapat terlihat dari bentuk denah Betang sekarang:



Gambar 1.2. Denah Betang sekarang

(Sumber Petra)

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi bahwa ada sesuatu perubahan kebudayaan yang berdampak pada pola hidup dan pola pikir suku Dayak saat ini dan itu berpengaruh pula terhadap keterbukaan dan kebersamaan suku Dayak, pada mulanya mereka belum mengenal sifat yang individualis sekarang sifat itu mulai ada dalam sikap hidup mereka walaupun tidak sepenuhnya merubah konsep hidup orang Dayak dan itu diakibatkan oleh kemajuan zaman. Kemajuan zaman juga mempengaruhi kebutuhan suku Dayak akan ruang sehingga penataan rumah Betang sekarang menjadi berubah pula dibandingkan dengan rumah Betang Dulu.

Suku Dayak merupakan suatu suku yang besar dan mempunyai kelompok suku yang sangat banyak dengan budaya yang beranekaragam, masyarakat suku Dayak hidup dan berkembang di wilayah pedalaman pulau Kalimantan. Suku Dayak memiliki beberapa sub suku bangsa namun perbedaan kebudayaan yang ada relatif kecil, hal ini disebabkan mereka berasal dari garis keturunan yang sama.

Kebudayaan masyarakat suku Dayak dapat terlihat dari unsur-unsur budaya seperti: sistem religi yaitu suatu keyakinan atau kepercayaan yang dianut sebagai wujud hubungan antara manusia dan penciptanya, sistem organisasi dalam masyarakat yang mengatur hubungan antar masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis, sistem kekerabatan dimana silsilah keluarga menjadi sangat penting karena rasa kekeluargaan suku Dayak sangat kuat sehingga mereka memiliki kesatuan yang kuat, sistem mata pencarian dimana mereka hidup dengan berladang sehingga secara alami akan membentuk suatu kebiasaan dalam hidup sehari-hari dan pada

saat itu juga peralatan serta teknologi yang digunakan masih sangat sederhana. Kesemuanya itu merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, pola hidup, serta pola pikir suku Dayak yang kesemuanya tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kebudayaan yang mereka miliki melahirkan satu konsep hidup yaitu: keterbukaan dan kebersamaan yang sangat mereka junjung tinggi dalam setiap aktifitas kehidupan baik itu dalam keluarga maupun dalam kemasyarakatan namun semuanya itu berlaku hanya antara suku Dayak saja. Dalam melakukan berbagai macam aktifitas mereka selalu melakukannya secara bersama-sama

Saat ini Rumah Betang di Kalimantan Tengah terancam punah karena kondisi fisik bangunannya yang sudah sangat memprihatinkan. Selain mengalami kerusakan pada fisik bangunannya, keberadaan rumah betang ini pun mengalami ancaman eksternal, akibat pengikisan air sungai di depannya yang semakin hari semakin bertambah. Demikian pula tumbuhan liar yang cukup padat di sekitar rumah betang yang sangat dekat dengan bangunan, menyebabkan kelembaban tinggi di sekitarnya, sehingga turut andil dalam mempercepat proses pelapukan bangunan. Belum lama ini menyaksikan sebagian besar atap sirap di beranda depan sudah dalam keadaan bolong. Bagian ruang tamu dan dapur yang dimiliki masing-masing satu kepala keluarga, direhap seadanya, sehingga mengurangi makna artistiknya. Demikian pula fasilitas sanitasi, seperti kamar mandi, kamar kecil, dan pipa

air bersih rata-rata mengalami kerusakan, sehingga sebagian besar warga memilih mandi dan buang hajat ke sungai. Menariknya, setiap penghuni bilik selalu memiliki koleksi barang antik berupa piring keramik, gong, meriam kuno, talam tembaga, dan berbagai bentuk perhiasan Cina dan Belanda yang sudah sangat jarang dijumpai. Para penghuni rumah betang Uluk Apalin dikenal pula memiliki seni budaya cukup tinggi, bisa dilihat dari berbagai bentuk ukiran palung, mandau (parang hiasan untuk berperang Suku Dayak), tombak dan berbagai bentuk anyaman dari rotan

Budaya Betang adalah sistem nilai-nilai/norma kehidupan bermasyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat terbuka (civil society) yang Bhineka Tunggal Ika, yang merupakan sub-kultur dari Pancasila. Nilai-nilai yang hidup di kalangan masyarakat Suku Dayak Ngaju ini berkembang terus dalam proses interaksi dan integrasi Nasional dalam bingkai/kerangka budaya (cultural framework) nasional. Pancasila yang relevan dengan perkembangan budaya modern yang global. Sistem nilai yang demikianlah yang akan berkembang menuju suatu peradaban/kebudayaan baru Indonesia dan daerah (dalam hal ini Kalimantan Tengah). Dalam bingkai ini tiap daerah dapat mengembangkan ciri-ciri budaya dan jati dirinya baik dalam wujud sistem nilai, sistem sosial dan wujud fisik masing-masing dalam ke-Bhineka-Tunggal-Ika-an. Rumah betang bagi warga dayak Kalteng, bukan hanya sebagai simbol ke daerahan, tetapi lebih mempunyai makna sebagai sebuah rumah yang penuh kebersamaan. Menurutnya, warga Kalteng sudah terbiasa bersahabat dengan

siapa pun, dan mempunyai karakteristik suka mengalah serta tidak suka mengganggu orang lain.

1.3. Rumusan masalah

Bagaimana wujud rancangan Taman Budaya Kalimantan Tengah yang dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kekerabatan melalui transformasi makna arsitektur rumah Betang.

1.4. Tujuan dan sasaran

1. Tujuan

Beragamnya jenis torehan budaya tradisional di Kalimantan Tengah seperti tarian, pemakaman kuno, tempat-tempat keramat, pakaian adat, rumah adat, kerajinan rakyat, pusaka dan lain-lainnya masih merupakan potensi sumber daya yang terpendam dan belum banyak diketahui dan juga dikelola oleh masyarakat secara maksimal.

Pengelolaan Pemerintah Daerah yang masih amat terbatas, mengingat kegiatan wisata, seni dan budaya itu memerlukan berbagai infrastruktur penunjang, apabila ingin dijadikan komoditas menggali pendapatan bagi masyarakat dan daerah. Dan melalui Taman Budaya di Kalimantan Tengah inilah, tujuan yang hendak dicapai adalah, menciptakan suasana kebersamaan serta kekerabatan melalui pengkomunikasian antara kesenian budaya yang ada, seperti pendekatan melalui arsitektur rumah Betang, sekaligus juga melestarikannya.

2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah mewujudkan suatu konsep dasar perancangan dan perencanaan arsitektural suatu Taman Budaya yang nantinya diharapkan dapat mewakili kesenian budaya Kalimantan Tengah secara garis besar. Dan dapat menawarkan citra baru yang bertujuan kebersamaan dan kekerabatan antar masyarakat melalui pendekatan secara arsitektural.

1.5. Lingkup Studi

Obyek penelitian mengambil studi kasus pada rumah tradisional suku Dayak yang berada di Palangkaraya. Alasan mengambil rumah tradisional di Palangkaraya karena dianggap mewakili rumah tradisional yang sudah mengalami perkembangan, disamping itu Palangkaraya merupakan ibu kota Kalimantan Tengah yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan masyarakat.

1.5.1. Materi Studi

Berdasarkan perumusan masalah maka materi studi yang akan dibahas berkaitan dengan arsitektur rumah betang Kalimantan tengah yang menciptakan suasana kebersamaan dan kekerabatan.

Penelitian ini akan membahas tentang perubahan rumah Betang ditinjau dari sudut budaya dengan melihat bagaimana sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem mata pencarian, teknologi dan peralatan, yang kesemuanya tercermin pada perilaku dan cara hidup

masyarakat dayak sehingga mempengaruhi penataan ruang dalam wujud Taman Budaya Kalimantan Tengah.

I.5 2. Pendekatan Studi

Dasar yang akan digunakan dalam proses analisis berupa pendekatan filosofi Rumah Betang Kalimantan Tengah.

I.6. Metode Studi

I.6.1 Pola Prosedural

Pola prosedural yang digunakan dalam perancangan Taman Budaya Kalimantan Tengah yaitu pola deduktif dengan pemikiran yang bersifat umum kemudian diselesaikan lebih lanjut melalui analisi yang bersifat khusus.

I.6.2 Tata Langkah

Tata langkah adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencari penyelesaian masalah. Dalam kaitannya dengan perancangan Taman Budaya Kalimantan Tengah terdapat langkah – langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah yang diangkat.

- Mengumpulkan data
- Menganalisis data yang disesuaikan dengan tujuan studi yang dimulai dengan kriteria – kriteria yang diperlukan untuk Taman Budaya Kalimantan Tengah.

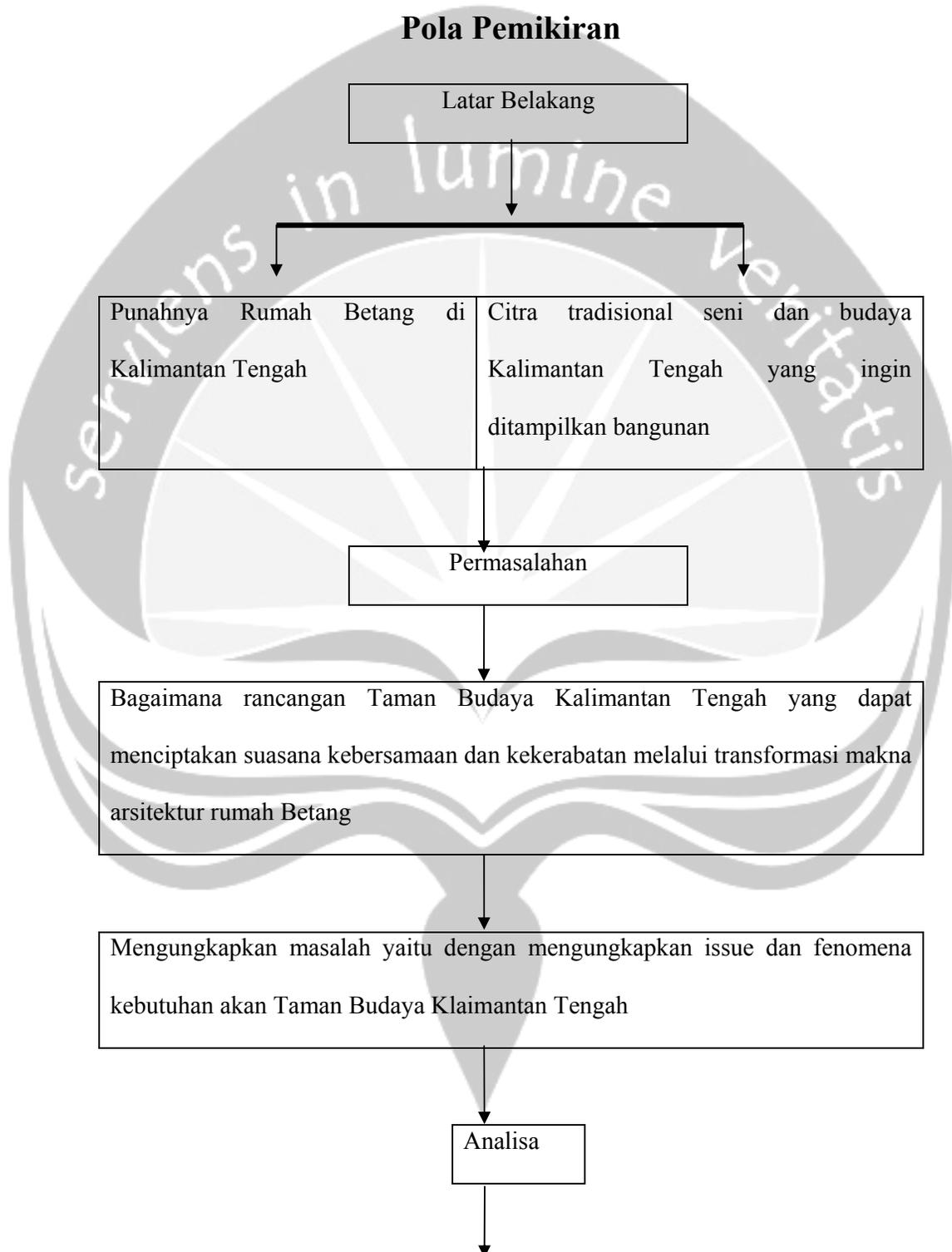
- Pada tahapan pembahasan dan pemecahan masalah dilakukan analisa permasalahan, kemudian diintegrasikan dengan kebutuhan dan persyaratan sehingga akan dihasilkan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

I.7. Metode pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

- Observasi sebagai metode dalam memperoleh data primer yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke obyek amatan yaitu penambahan penduduk, perkembangan transportasi, tingkat perekonomian, dan existing fasilitas belanja dan rekreasi.
- Studi literatur dengan mempelajari literatur dari berbagai sumber buku, majalah, Koran, opini yang berhubungan dengan permasalahan.
- Menggunakan metode analisa – sintesa yaitu dengan menganalisa hasil observasi dari data existing yang terkumpul kemudian melihat gejala yang timbul dari kecenderungan masyarakat dan menganalisa kebutuhan untuk mendapatkan kesimpulan yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

I.8. Kerangka Pola Pemikiran



Analisa kebutuhan ruang. Analisa penampilan bangunan sehingga dapat disimpulkan sebagai pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan



Menganalisa kebutuhan ruang. Analisa penampilan bangunan sehingga dapat disimpulkan sebagai pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.



Dalam konsep ini dikemukakan konsep perencanaan dan perancangan Taman Budaya Kalimantan Tengah

I.9. Sistematika Penulisan.

Bab I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang proyek. Latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran. Lingkup studi, metode studi, metode pembahasan, kerangka pemikiran, sistematika penulisan daftar pustaka.

Bab II. TINJAUAN UMUM

Berisi tentang pengertian budaya, unsur – unsur budaya, wujud dan komponen budaya, hubungan antar unsur – unsur kebudayaan, perubahan sosial budaya, penetrasi kebudayaan, cara pandang terhadap kebudayaan, kebudayaan diantara masyarakat.

Bab III. TINJAUAN KHUSUS

Tinjauan khusus tentang Budaya Tradisional Kalimantan Tengah

Bab IV. ANALISA PERMASALAHAN

Berisi tentang analisis yang lebih mendalam tentang Budaya Tradisional Kalimantan Tengah guna mendapatkan gambaran pokok yang akan menjawab permasalahan.

Bab V. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan dalam hal ini membahas kesimpulan yang dapat dilihat dari analisis yang akan digunakan dalam proses perancangan.

